

Memahami Aliran Khawarij, Qadariah, dan Jabariah

Siti Nurzana, Paisal Ipanda Ritonga
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
sitinurzana100@gmail.com, paisalipanda@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to see how history emerged, the main teachings and figures of the Kalam science school, namely: Khawarij, Qadariah and Jabariah. These three schools are schools that emerged in Islam and have different teaching principles. The method in this research is library research by collecting research data from literature and using the world of texts as the main material for analysis. Other relevant sources can also support and enrich the data needed using books by Islamic scholars. The results of this research show that the emergence of the khawarij was as people who left Ali's ranks, where the initial emergence of the khawarij was due to political events, namely the appointment of the Caliph. The main teachings of the khawarij were to disbelieve those who accepted the tahkim event. Furthermore, the teachings of the sect, while the Qadariah and Jabariah schools initially emerged due to the problem of divine destiny, the first understanding, namely the Qadariah understanding, they argue that humans can determine actions, while the Jabariah believes that in essence humans do not have a will, but are only forced to do so.

Keywords: Khawarij; Qadariah; Jabariah

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana sejarah muncul, pokok ajaran dan tokoh dari aliran Ilmu Kalam, yaitu: Khawarij, Qadariah dan Jabariah. Ketiga aliran ini merupakan aliran yang muncul dalam Islam dan memiliki pokok ajaran yang berbeda. Metode dalam penelitian ini adalah studi Pustaka atau *library reserch* dengan menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai bahan utama analisisnya. Sumber-sumber lain yang relevan juga dapat menunjang dan memperkaya data yang diperlukan menggunakan buku-buku karya para ulama Islam. Hasil dari penelitian dari ini menunjukkan bahwa munculnya khawarij adalah sebagai orang yang keluar dari barisan Ali yang mana awal kemunculan khawarij ini dikarenakan perhelatan politik yaitu pengangkatan Khalifah, Pokok ajaran khawarij adalah mengkafirkan orang yang menerima peristiwa *tahkim*. Selanjutnya ajaran aliran Sedangkan aliran qadariah dan jabariah awal kemunculannya dikarenakan masalah takdir tuhan, paham pertama yaitu paham qadariah mereka berpendapat bahwa manusia dapat menentukan perbuatan, sedangkan jabariah berpendapat pada hakikatnya manusia itu tidak memiliki kehendak, melainkan hanya terpaksa.

Kata kunci: Khawarij; Qadariah; Jabariah

PENDAHULUAN

Persoalan Iman (aqidah) merupakan aspek utama dalam ajaran Islam yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad. Pentingnya masalah aqidah ini dalam ajaran

Islam tampak jelas pada misi pertama dakwah Nabi ketika berada di Mekkah. Pada periode Mekkah ini, persoalan aqidah memperoleh perhatian yang cukup kuat dibanding persoalan syari'at, sehingga tema sentral dari ayat-ayat al-Qur'an yang turun selama periode ini adalah ayat-ayat yang menyerukan kepada masalah keimanan. Berbicara masalah aliran pemikiran dalam Islam berarti berbicara tentang Ilmu Kalam. Kalam secara harfiah berarti "kata-kata". Kaum teolog Islam berdebat dengan kata-kata dalam mempertahankan pendapat dan pemikirannya sehingga teolog disebut sebagai mutakallim yaitu ahli debat yang pintar mengolah kata.

Mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan yang mendasar dan tidak mudah digoyahkan. Sehingga muncul perbedaan antara umat islam. Perbedaan yang ada umumnya masih sebatas pada aspek filosofis diluar persoalan keesaan Allah, keimanan kepada para rasul, para malaikat, hari akhir dan berbagai ajaran nabi yang tidak mungkin lagi ada peluang untuk memperdebatkannya. Misalnya tentang kekuasaan Allah dan kehendak manusia, kedudukan wahyu dan akal, keadilan Tuhan.

Perbedaan itu kemudian memunculkan berbagai macam aliran, yaitu Mu'tazilah, Syiah, Khawarij, Jabariyah dan Qadariyah serta aliran-aliran lainnya. Oleh karena itu, untuk merumuskan permasalahan tersebut di atas maka penulis berusaha menjawab permasalahan mengenai latar belakang munculnya pemikiran Khawarij, Jabariyah dan Qadariyah, ajaran aliran Khawarij, Jabariyah dan Qadariyah, serta bentuk integrasi antara keduanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan pada jenis penelitian studi kepustakaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Pendekatan deskriptif-kualitatif yang digunakan untuk mengkaji Aliran Ilmu Kalam dan Pokok Pembahasannya. Penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu penelitian yang memanfaatkan bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber data untuk menjawab rumusan masalah penelitian.¹

Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data-data yang bersumber dari berbagai literatur, buku-buku serta artikel jurnal membahas tentang fenomena - fenomena Aliran Ilmu Kalam. Data yang dikumpulkan kemudian dibaca, dipahami, dianalisis, dicatat menggunakan metode analisis deskriptif. Data yang telah dianalisis kemudian dituangkan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan penemuan dari hasil penelitian. Dengan begitu, aliran ilmu kalam dan pokok pembahasannya bisa dipaparkan dan disajikan.

¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Ilmu Kalam

Secara harfiah kalam artinya perkataan atau percakapan sedangkan secara terminologi bahwa ilmu kalam ialah ilmu yang membicarakan tentang wujud Allah, sifat-sifat yang mesti ada padanya, sifat-sifat yang tidak ada padanya, dan membicarakan tentang Rasul Allah untuk menetapkan kebenaran kerasulannya dan mengetahui sifat-sifat yang mesti ada padanya²

Ilmu Kalam dalam Bahasa Arab *kalam* bisa diartikan dengan kata-kata disini ilmu kalam diartikan dengan ilmu pembicara, karena dengan pembicaraanlah pengetahuan ini dapat dijelaskan, dan dengan pembicaraan yang tepat kepercayaan yang benar dapat ditanamkan. Ilmu kalam adalah ilmu yang dikaitkan dengan Allah, perbuatan, dan sifat-sifatnya oleh sebab itu ilmu kalam bisa juga disebut dengan ilmu Ushuluddin atau ilmu tauhid yakni ilmu yang membahas tentang penetapan *aqaid diniyah* dengan dalil (petunjuk) yang kongkret. Maka ilmu kalam adalah rangkaian argumentasi rasional yang disusun secara sistematis untuk memperkuat kebenaran akidah agama Islam.

Menurut Alfarabi dan Ibnu Khaldun menyebut ilmu kalam sebagai disiplin ilmu yang membahas dzat dan sifat Allah beserta eksistensi semua yang mungkin mulai berkenaan dengan masalah dunia sampai masalah sesudah mati yang berlandaskan Islam. Sedangkan Ibnu Khaldun mendefinisikan ilmu kalam sebagai definisi ilmu yang mengandung berbagai argumentasi tentang akidah iman yang diperkuat dalil-dalil rasional. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu kalam adalah ilmu yang membahas berbagai masalah ketuhanan dengan menggunakan argumen logis maupun filosofis.³

2. Sejarah Ilmu Kalam

Sebuah kenyataan pahit dalam Sejarah umat Islam dimana munculnya ilmu kalam dipicu oleh persoalan politik yang menyangkut peristiwa pembunuhan khalifah Usman bin Affan yang terbunuh pada penolakan Muawiyah atas kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, perseteruan antara Muawiyah dan Ali Bin Abi Thalib memuncak sehingga terjadi perang yang dikenal dalam Sejarah dengan perang Shiffin yang berakhir dengan keputusan tahkim yaitu solusi untuk mendamaikan kedua belah pihak namun dijadikan alat politik untuk memecah kubu khalifah Ali bin Abi Thalib menjadi dua bagian yaitu Syiah dan Khawarij.

Sikap Ali yang menerima tipu muslihat politik Amr bin Ash, utusan dari pihak Muawiyah dalam peristiwa tahkim, membuat kekecewaan dari pihak yang sebelumnya mendukung Ali lalu meninggalkan barisannya karena memandang Ali bin Abi Thalib telah berbuat kesalahan fatal. Dalam Sejarah Islam kubu yang meninggalkan Ali dikenal dengan sebutan Khawarij, yaitu orang yang keluar dan

² Ahmad Hanafi, *Theologi Islam (ilmu kalam)* Jakarta: Bulan Bintang 1974. Hlm 3

³ Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan Ilmu Kalam Tematik Klasik, dan Kontemporer*, Jakarta, 2017. Hlm 9

memisahkan diri sedangkan bagian besar pasukan yang membela dan tetap mendukung Ali menamakan dirinya sebagai kelompok Syi'ah dari sinilah kelak akan menjadi pupuk penyubur kebangkitan aliran-aliran kalam lainnya.⁴

3. Memahami Aliran Khawarij, Qadariah, dan Jabariah

Lahirnya aliran ilmu kalam ini pun mengawali kemunculan berbagai aliran-aliran lainnya, yang memiliki Sejarah latar belakang serta sekte-sekte dan pokok ajaran yang berbeda-beda diantaranya yaitu:

1. Aliran Khawarij

a. Sejarah Munculnya Khawarij

Aliran Khawarij muncul ketika peperangan memuncak antara pasukan Ali dan pasukan Muawiyah yang merasa terdesak, maka Muawiyah merencanakan untuk mundur, tetapi dibantu dengan adanya pemikiran yang ideal untuk melakukan arbitrase yang menimbulkan perpecahan pada pasukan Ali. Sekelompok orang dari pasukan Khawarij menuntut Ali agar ia menerima usulan arbitrase, maka dengan terpaksa ia menerima usulan tersebut. Mereka bukan tidak mengakui bahwa mereka tadinya menerima arbitrase. Tetapi mereka masih menyalahkan Ali, kata Mereka: *"Kami salah, tetapi mengapa engkau ikut perkataan kami, padahal engkau tahu kami salah. Sebagai seorang khalifah, harus mempunyai pandangan yang jauh, melebihi pandangan kami, dan pendapat yang lebih tepat dari pendapat kami."*⁵

Thaib Abdul Muin, menjelaskan bahwa Khawarij timbul setelah perang Shiffin antara Ali dan Muawiyah. Peperangan itu diakhiri dengan gencatan senjata, untuk mengadakan perundingan antara kedua belah pihak. Golongan Khawarij adalah pengikut Ali, mereka memisahkan diri dari pihak Ali, dan jadilah penentang Ali dan Muawiyah, mereka mengatakan Ali tidak konsekuen dalam membela kebenaran. Dalam aliran ini timbul dalam beberapa perpecahan-perpecahan. Tetapi dalam garis pokoknya, tetap pada persamaan pendirian, yaitu:

- 1) Bahwa Ali, Usman dan orang-orang yang turut dalam peperangan Jamal, dan orang-orang yang setuju adanya perundingan antara Ali dan Muawiyah, semua dilakukan orang kafir.
- 2) Bahwa setiap umat Muhammad yang terus menerus berbuat dosa besar, hingga matinya belum taubat, hukumnya kafir dan akan kekal dalam neraka.

⁴ Jamalludin, *Ilmu Kalam khazanah intelektual pemikiran dalam islam*, Jakarta, 2020. Hlm 9

⁵ Ahmad Syalabi, al-Tarikh al-Islami wa al-Harat al-Islamiyah, diterjemahkan oleh Muchtar Yahya dengan judul Sejarah dan Kebudayaan Islam, Cet. IV, (Jakarta: Pustaka al-husna, 1983), hlm. 304

- 3) Bahwa boleh keluar dan tidak mematuhi aturan-aturan kepala negara, bila ternyata aturan itu seorang yang dzalim atau khianat.⁶

Kaum Khawarij bukan saja meninggalkan Ali, bahkan berani pula mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa dengan mengkafirkan Ali dan menghalalkan darah kaum muslimin. Kaum Khawarij mempunyai sikap yang berlebihan sehingga mereka mengkafirkan siapa saja yang berdiri di luar golongan mereka. Di samping itu, mereka menuntut sekeras-kerasnya, supaya pemerintah dibentuk secara republik. Yang menentang pendirian ini pun, mereka anggap kafir pula. Pemahaman semacam ini sudah tertanam dalam benak mereka dan baru dapat dilumpuhkan setelah berkobarnya api peperangan yang banyak sekali menelan korban kaum muslimin. Akhirnya mereka lari kocar-kacir bertebaran di pinggir-pinggir negeri Islam.⁷

Dengan demikian kemunculan Khawarij diawali dengan perhelatan politik dalam hal pengangkatan khalifah yang pada gilirannya menjadikan peristiwa perang, kemudian diakhiri dengan *arbitrase*. *Arbitrase* inilah yang menjadi awal dari pada keluarnya para pendukung Ali yang selanjutnya disebut sebagai Khawarij.

b. Pengertian Khawarij

Nama Khawarij berasal dari kata *kharaja* yang berarti keluar. Nama itu diberikan kepada mereka yang keluar dari barisan Ali. Nama lain dari Khawarij adalah *al-muhakkimah* yang berasal dari semboyan mereka yang terkenal *la hukma illa Allah* (tiada Tuhan kecuali hukum Allah) atau *la hakama illa Allah* (tidak ada pembuat hukum kecuali Allah). Berdasarkan alasan inilah mereka menolak keputusan Ali. Yang berhak memutuskan perkara hanya Allah swt. bukan *arbitrase* sebagaimana yang dijalankan oleh Ali.⁸ Namun ada juga yang mengemukakan bahwa kaum Khawarij juga menyebut dirinya *syurah* berasal dari kata dasar *yasyri* (menjual) yang berarti golongan yang mengorbankan (menjual) dirinya untuk Allah. Dan inipun terdapat secara tekstual dalam al-Qur'an surah al-Baqarah (2) ayat 207 yang berbunyi:

Khawarij dinamakan juga dengan *al-mariqah* karena dianggap telah keluar dari agama, yang berasal dari kata *maraaqah* yang berarti anak panah keluar dari busurnya. Nama ini diberikan oleh lawan-lawan mereka. Nama lain Khawarij adalah *haruriah* dari kata *harura*, salah satu desa yang terletak di dekat kota Kufah Irak. Di tempat inilah mereka yang ada pada waktu itu berjumlah dua belas ribu orang, berkumpul setelah

⁶ Thaib Abdul Muin, *Ilmu Kalam*, Jakarta: Bumi Restu, 2006. Hlm 98

⁷ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996. Hlm 13

⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam III*, Cet. III, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 47.

memisahkan diri dari Ali yang kemudian mengangkat Abdullah Ibn Wahab al-Rasyibi sebagai imam mereka. Sebagai wujud rasa penyesalannya kepada Ali yang menerima *arbitrase* tersebut.

c. Pokok-pokok Ajaran Khawarij

Pada uraian selanjutnya akan dikemukakan pokok-pokok ajaran Khawarij yang merupakan manifestasi dari teknis dan kepicikan berpikir serta kebencian terhadap suku Quraisy dan semua kabilah mudhar, yaitu:

- 1) Pengangkatan khalifah akan sah jika berdasarkan pemilihan yang benar-benar bebas dan dilakukan oleh semua umat Islam tanpa diskriminasi. Seorang khalifah tetap pada jabatannya selama ia berlaku adil, melaksanakan syari'at, serta jauh dari kesalahan dan penyelewengan. Jika ia menyimpang, ia wajib dijatuhkan dari jabatannya atau dibunuh.
- 2) Jabatan khalifah bukan hak khusus keluarga Arab tertentu, bukan monopoli suku Quraisy sebagaimana dianut oleh golongan lain, bukan pula khusus orang Arab dengan menafikan bangsa lain, melainkan semua bangsa mempunyai hak yang sama. Bahkan Khawarij mengutamakan non-Quraisy untuk memegang jabatan khalifah. Alasannya, apabila seorang khalifah melakukan penyelewengan dan melanggar syari'at akan mudah dijatuhkan tanpa ada fanatisme yang mempertahankannya atau keturunan keluarga yang mewarisinya.
- 3) Pengangkatan khalifah tidak diperlukan jika masyarakat dapat menyelesaikan masalah-masalah mereka. Pengangkatan khalifah bukan suatu kewajiban berdasarkan syara', tetapi hanya bersifat kebolehan. Kalaupun pengangkatan itu wajib, maka kewajiban itu berdasarkan kemaslahatan dan kebutuhan.
- 4) Orang yang berdosa adalah kafir. Mereka tidak membedakan antara satu dosa dengan dosa yang lain, bahkan kesalahan berpendapat merupakan dosa, jika pendapat itu bertentangan dengan kebenaran.
- 5) Orang-orang yang terlibat dalam perang Jamal (perang antara para pelaku Aisyah, Thalhah, dan Zubair, dengan Ali bin Abi Thalib) dan para pelaku tahkim termasuk yang menerima dan membenarkannya dihukum kafir.

Pokok ajaran tersebut di atas, membuat kaum Khawarij keluar dari mayoritas umat Islam. Mereka memandang orang yang berbeda paham dengannya telah menjadi kafir. Berdasarkan pendapat-pendapat khawarij di atas, maka perlu mengemukakan sebahagian dalil-dalil yang dipakai untuk mendasari alur pikiran mereka, antara lain Firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Maidah (5) ayat 44-45.

Dengan kemampuan nalar mereka memahami ayat di atas secara tekstual mengkafirkan Ali, Thalhah, dan Zubair, dan para tokoh lainnya

karena menerima arbitrase tidak berdasarkan al-Qur'an Secara umum, ajaran-ajaran pokok golongan ini adalah kaum muslimin yang berbuat dosa besar adalah kafir. Kemudian, kaum muslimin yang terlibat dalam perang jamal, yakni perang antara Aisyiah, Thalhah, dan dan Zubair melawan Ali bin Abi Thalib dihukumi kafir. Kaum Khawarij memutuskan untuk membunuh mereka berempat tetapi hanya berhasil membunuh Ali. Menurut mereka Khalifah harus dipilih rakyat serta tidak harus dari keturunan Nabi Muhammad SAW dan tidak mesti keturunan Quraisy. Jadi, seorang muslim dari golongan mana pun bisa menjadi khalifah asalkan mampu memimpin dengan benar.

Dalam upaya kafir mengkafirkan ini, terdapat suatu golongan yang menolak ajaran kaum Khawarij yang mengkafirkan orang mukmin yang melakukan dosa besar. Sehingga mereka membentuk suatu golongan yang menolak ajaran pengkafiran tersebut, golongan ini disebut dengan golongan Murji'ah.

Berikut pokok-pokok doktrin ajaran aliran Khawarij

- a) Setiap umat Muhammad yang terus menerus melakukan dosa besar hingga matinya belum melakukan tobat, maka dihukumkan kafir serta kekal dalam neraka.
- b) Membolehkan tidak mematuhi aturan-aturan kepala negara, bila kepala negara tersebut khianat dan zalim.
- c) Ada faham bahwa amal soleh merupakan bagian esensial dari iman. Oleh karena itu, para pelaku dosa besar tidak bisa lagi disebut muslim, tetapi kafir. Dengan latar belakang watak dan karakter kerasnya, mereka selalu melancarkan jihad (perang suci) kepada pemerintah yang berkuasa dan masyarakat pada umumnya.
- d) Keimanan itu tidak diperlukan jika masyarakat dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Namun demikian, karena pada umumnya manusia tidak bisa memecahkan masalahnya, kaum Khawarij mewajibkan semua manusia untuk berpegang kepada keimanan, apakah dalam berpikir, maupun dalam segala perbuatannya. Apabila segala tindakannya itu tidak didasarkan kepada keimanan, maka konsekuensinya dihukumkan kafir⁹

d. Sekte-sekte Khawarij

Selanjutnya dikemukakan sekte-sekte Khawarij, antara lain:

- 1) *Al-Muhakkimah*, yaitu Khawarij asli, pengikut-pengikut Ali, Muawiyah dan kedua perantara Amr ibn Ash dan Abu Musa al-Asy'ari dan semua orang yang menyetujui arbitrase bersalah dan menjadi kafir. Selanjutnya hukum kafir ini mereka luaskan, artinya termasuk di dalamnya tiap orang berbuat dosa besar.

⁹ Muhammad Hasbi, *Ilmu Kalam Memotret Berbagai Aliran Teologi Dalam Islam*, Yogyakarta:Trustmedia Publishing, 2015. Hlm 29

- 2) *Azariqah* dapat menyusun barisan baru tokohnya adalah Nafi ibn al-Asraq. Menurut al-Bagdadi, pengikutnya lebih dari dua puluh orang, daerah kekuasaannya terletak di perbatasan Irak dan Iran. Sub sekte ini sikapnya lebih radikal dari al-Muhakkimah, mereka tidak memahami term kafir, tetapi term musyrik (polytheys) dosa besar lebih besar dari kafir.
- 3) *Al-Nadjah*, tokohnya adalah Nadjah ibnu Amir al-Hanafi Yamanmah dan Abu Fudaik. Konsep ajarannya antara lain: Orang yang mengerjakan dosa besar betul akan mendapat siksaan, tetapi bukan dalam neraka, dan kemudian akan masuk surga. Setiap orang wajib mengetahui Allah dan Rasul-Nya dan percaya seluruh apa yang diwahyukan Allah. Dalam lapangan politik berpendapat bahwa Imam perlu hanya jika maslahat menghendaki demikian.
- 4) *Ajaridah*, pengikut dari Abd al-Karim ibn Ajrad dan merupakan salah satu teman dari Atiah al-Hanafi, dan merupakan sekte yang lebih lunak dengan ajaran: Berhijrah bukanlah kewajiban tetapi merupakan kebajikan, boleh tinggal di luar daerah kekuasaan dan tidak dianggap kafir. Tidak mengakui adanya surah Yusuf dalam al-Qur'an, sebab al-Qur'an adalah kitab suci tidak mungkin mengandung cerita cinta di dalamnya.
- 5) *Sufriah* tokohnya adalah Zain ibn al-Asfar. Sekte ini hampir sama dengan golongan Azariqah (golongan ekstrem), dengan konsep ajarannya: Orang sufriah tidak hijrah tidak dipandang kafir Anak-anak kaum musyrik tidak boleh dibunuh. Kafir dibagi dua; kurf bi inkar al-ni'mah dan kurf bi inkar rububiyah, yaitu mengingkari Tuhan. Dengan demikian term kafir tidak selamanya harus berarti keluar dari islam
- 6) *Al-Ibadiyah*, golongan ini yang paling moderat dari seluruh golongan Khawarij. Namanya diambil dari Abdullah ibn Ibad yang memisahkan diri dari golongan Azariqah, paham moderat mereka dapat dilihat dari ajarannya sebagai berikut: Orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka bukanlah musyrik tetapi kafir. Orang Islam demikian boleh diadakan hubungan perkawinan dan hubungan warisan, syahadat mereka dapat diterima, membunuh mereka adalah haram. Kampung Pemerintah (ma'askar) merupakan dar al-tauhid daerah orang yang meng-Esa-kan Tuhan, yang tidak boleh diperangi, hanya daerah dar al-kufr yang harus diperangi. Orang Islam yang berbuat dosa besar adalah Muwahhid, yang meng-Esa-kan Tuhan tetapi bukan mukmin, dan walaupun kafir hanya merupakan kafir al-ni'mah bukan kafir al-mi'lah, yaitu kafir agama. Jadi, mengerjakan dosa besar tidak membuat keluar dari Islam. Yang boleh dirampas dalam perang hanyalah kuda dan senjata. Emas dan perak harus dikembalikan kepada orang yang punya.

- 7) *Yazidiyyah*, semula sekte ini adalah pengikut sekte Ibadiyah, tetapi kemudian berpendapat bahwa Allah akan mengutus Rasul dari kalangan luar Arab yang akan diberi kitab yang menggantikan syariat Muhammad.
- 8) *Maimuniyyah*, tokohnya adalah Ma'mun al-Ajradi berbeda pendapat dalam masalah pelunasan utang yang dikaitkan dengan kehendak Allah. Sekte ini membolehkan seseorang menikahi cucu perempuan dari anak laki-laki dan anak perempuan dari saudara dan anak perempuan dari saudara laki-laki dan saudara perempuan. Alasannya bahwa al-Qur'an tidak menyebut wanita dalam kelompok wanita yang haram dinikahi. Mereka juga mengingkari surah Yusuf dalam al-Qur'an karena surah ini berisi kisah porno sehingga tidak pantas dinisbahkan kepada Allah. Dan sebenarnya mereka telah mencela Allah karena keyakinan mereka salah.¹⁰

2. Aliran Qadariah dan Jabariah

a. Pengertian Jabariah dan Qadariah

Menurut etimologi kata *jabariah* berasal dari kata *jabara* berarti pemaksaan, atau aliran yang berpaham tidak adanya ikhtiar bagi manusia. Sedangkan menurut istilah atau terminology adalah suatu aliran atau paham yang berpendapat bahwa manusia dipaksa oleh Tuhan atau tidak mempunyai kekuasaan dan pilihan sama sekali, atau manusia dalam kehidupannya serba terpaksa.

Sedangkan menurut Bahasa kata qadariah berasal dari kata *qadara*, *yaqduru* yang artinya memutuskan, menentukan atau memiliki kekuatan/kekuasaan. Jadi qadariah adalah manusia itu memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk menentukan nasibnya sendiri. Sedangkan menurut istilah manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatan, atau manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya.¹¹

b. Sejarah Munculnya Jabariah dan Qadariah

Sebagaimana diketahui bahwa yang pertama kali muncul dan hangat dibicarakan dalam kalangan umat Islam setelah meninggalnya Rasulullah adalah persoalan politik yang merembet ke persoalan teologi. Mereka mengkafirkan orang yang terlibat dalam arbitrase (tahkim) dan pembunuh khalifah Usman ibn Affan dinyatakan orang yang berdosa besar. Pernyataan kafir dan dosa besar yang mereka kemukakan bukan lagi persoalan politik tetapi sudah masuk dalam persoalan teologi.

¹⁰ Jamalludin, *Ilmu Kalam khazanah intelektual pemikiran dalam islam*, Jakarta, 2020. Hlm 52

¹¹ Harun Nasution, *Teologi Islam*, Jakarta: UI Press 2022. Hlm 33

Persoalan yang disebutkan di atas muncul pula masalah takdir Tuhan. Masalah ini muncul berkenaan dengan kedudukan Tuhan sebagai pencipta alam semesta, termasuk manusia di dalamnya. Tuhan bersifat Maha Kuasa dan mempunyai kehendak dan kekuasaan mutlak. Di sinilah timbul pertanyaan sampai dimanakah manusia sebagai ciptaan Tuhan bergantung pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan dalam menentukan perjalanan hidupnya? Diberi Tuhankah manusia kemerdekaan dan kebebasan dalam mengatur hidupnya? Ataupun manusia terikat seluruhnya pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan?

Jabariah dan Qadariah sebagai sebuah pemahaman, esensinya sudah berusia lama, jauh sebelum datangnya Islam. Paham ini sudah terdapat di kalangan Yahudi dan Nasrani, bahkan juga kaum filosof kuno. Dalam menjawab pernyataan tersebut di atas terjadilah dua jawaban ada yang mengatakan bahwa manusia bebas dan merdeka menentukan hidupnya. Paham pertama disebut paham Qadariah karena berpaham bahwa manusia dapat menentukan perbuatan, dan yang kedua disebut paham Jabariah karena pada hakikatnya manusia itu tidak memiliki kehendak dan qudrah, hanya terpaksa.

Sejak Nabi Muhammad saw bibit paham Jabariah dan Qadariah sudah terdapat di kalangan umat Islam. Nabi pernah memarahi dua orang yang sedang bertengkar tentang ayat-ayat taqdir dan diduga bahwa yang bertengkar itu memiliki kecenderungan yang berbeda, satu Jabariah dan lainnya Qadariah.

Para ahli Sejarah dalam Islam telah meneliti dan mengkaji tentang siapa yang pertama kali membawa paham jabariah dan qadariah para Sejarah teolog berpendapat bahwa yang membawa paham ini adalah orang yahudi. Adapun orang Islam yang memperkenalkan paham jabariah adalah Ja'ad bin Dirham yang dihukum mati oleh penguasa pada tahun 124 H Tetapi yang menyiarkan adalah Jahm ibn Safwan dari Khurasan. Jahm ibn Safwan ini (disebut Jahm) yang terdapat dalam aliran paham jabariah ini sama dengan Jahm yang mendirikan golongan al-jahmiyah dalam aliran paham mur'jah.

Selanjutnya paham Qadariah menurut ahli teologi Islam paham Qadariah mengatakan bahwa aliran ini muncul dalam Islam untuk pertama kali di Basrah dalam suasana pertentangan berbagai pendapat dan pemikiran. Pendapat lain mengatakan bahwa orang pertama kali melahirkan paham Qadariah adalah orang Irak yang bernama Abu Yunus pada saat itu Yunus beragama Nasrani lalu masuk Islam kemudian murtad Kembali ke agamanya. Dari dialah Ma'bad al-juhany dan Ghilan al-Dimasyqy menjadikan Damaskus sebagai tempat sasaran pengembangan pahamnya.¹²

c. Tokoh dan Pandangan Jabariah

¹² Muhammad Hasbi, *Ilmu Kalam Memottret Berbagai Aliran Teologi Dalam Islam*, Yogyakarta, 2015. Hlm 82

Menurut al-Syahrastani bahwa aliran Jabariah terbagi dua yaitu jabariah ekstrem dan jabariah moderat, kedua aliran jabariah ini masing-masing memiliki tokoh dan pandangan yaitu:

1) Tokoh Ekstrim

a) Al-Jad Ibn Dirham (W.124 H)

Al-Jad orang pertama yang memunculkan paham jabariah, ia dilahirkan pada masa pemerintahan bani umayyah dan mencetuskan pendapatnya pada masa pemerintahan Marwan ibn Muhammad dan pada waktu itu bertemu dengan Jahm ibn Safwan pandangannya adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an adalah makhluk Allah swt. karena al-Qur'an adalah makhluk, maka sifatnya tidaklah qadim, karena yang qadim adalah hanya Allah swt.
- b. Al-a'thil yang berarti mengingkari adanya sifat-sifat bagi Allah swt. menurutnya tidak benar menyifati Tuhan yang maha suci dengan sifat-sifat kemanusiaan yang bersifat baharu.
- c. Al-A'f'al atau perbuatan yang diciptakan dalam diri manusia, tak ubahnya dengan gerak yang diciptakan Tuhan dalam benda mati. Oleh karena itu, manusia dikatakan berbuat bukan dalam arti yang sebenarnya (haqiqi), tapi dalam arti kiasan (majazi), tak ubahnya sebagaimana disebut air mengalir, batu bergerak, matahari terbit dan lain sebagainya. Segala perbuatan manusia merupakan perbuatan yang dipaksakan atas dirinya. Termasuk di dalamnya perbuatan-perbuatan seperti mengerjakan kewajiban, menerima pahala dan siksaan.¹³

b) Al-Jahm ibn Shafwan

Dia adalah tokoh pendiri Jabariah yang sesungguhnya, sehingga aliran ini dinisbahkan pada namanya dengan sebutan Jahmiyah. Adapun pandangan-pandangannya adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Allah hanya ada satu dzat. Allah tidak akan mempunyai sifat dan tidak benar menyifati Allah dengan sifat-sifat makhluk, walaupun dalam Al-Qur'an banyak yang menyebutkan Allah mempunyai sifat *bashar*, *al-sam'u*, *al-kalam*, dan *al-alim*. Hal itu tidak dapat dipahami secara tekstual sebab hal seperti itu akan menyerupai makhluknya sedangkan bagi Allah mustahil seperti itu. Sifat-sifat Allah dalam Al-Qur'an wajib ditakwilkan.
- b. Melihat Allah di hari kemudian adalah tidak mungkin. Adapun surga dan neraka akan lenyap setelah penghuninya masuk ke dalam. Ahli surga akan merasakan kenikmatan di dalamnya. Surga dan neraka akan hancur dan musnah dan masing-masing

¹³ Al-Syahrastani, al-Milal Wa al-Nihal, Juz I (Kairo: Muassasah al-Halabi, 1967), hlm. 85

penghuninya akan lenyap, sehingga hanya Allah saja yang ada sebagaimana keberadaannya

- c. Iman menurutnya tidak cukup dengan ma'rifat kepada Allah, rasul-Nya dan semua yang datang dari Allah swt. ikrar dengan lisan, ketundukan hati, mahabbah dan lain sebagainya serta perbuatan yang dilakukan oleh anggota badan bukanlah iman. Sesungguhnya iman itu diperoleh dalam batin. Oleh karena itu, manusia yang sudah memiliki ma'rifat kepada Allah tidak akan hilang disebabkan oleh ucapan lisan dan iman itu terbagi, iman para nabi dan umatnya sama saja

2) Tokoh Moderat

Abu Abdillah Hasan Ibn Muhammad al-Najjar Beliau hidup pada masa khalifah al-Makmun 198-218 H. Pada mulanya ia adalah murid dari seorang Mu'tazilah bernama Basyar al-Marisi, tetapi ia kemudian menjadi loncat sekali menganut paham Mu'tazilah, besok menganut paham Jabariah, lusa menganut ahl al-sunnah wa-al-jama'ah dan akhirnya membuat paham sendiri. Adapun pandangan-pandangannya sebagai berikut:

Tuhan tidak sifat ia berkuasa, berkata dan mendengar dengan dzatnya

- a. Mukmin yang mengerjakan dosa besar dan mati sebelum taubat, maka pasti ia masuk neraka.
- b. Tuhan tidak bisa dilihat dengan mata kepala walaupun dalam surga
- c. Perbuatan manusia adalah ciptaan Allah, akan tetapi manusialah mempunyai bahagia dalam melakukan perbuatannya. Artinya manusia itu tidak seperti benda mati, melainkan tetap mempunyai peran aktif dalam perbuatannya. Perbuatan manusia diciptakan oleh Tuhan dan diperoleh manusia. Tuhan sebagai yang mencipta (khalik) dan manusia sebagai yang memperoleh muktasib. Jadi pada dasarnya, manusia mempunyai daya dan kehendak yang efektif dalam perbuatannya. Suatu perbuatan diwujudkan oleh dua pelaku, Tuhan dan manusia. Dengan demikian, manusia itu tidak serba terpaksa dalam perbuatannya, tetapi ia masih mempunyai
- d. andil dan hak memilih untuk melakukan perbuatannya
- e. Tuhanlah yang menciptakan perbuatan positif dan perbuatan negatif. Tetapi dalam melakukan perbuatan itu manusia mempunyai bagian. Daya yang diciptakan dalam diri manusia oleh Tuhan, mempunyai efek, sehingga manusia mampu melakukan perbuatan itu

Maka dapat disimpulkan perbedaan jabariah ekstrim dan jabariah moderat adalah jabariah ekstrim sama sekali tidak mendapatkan perbuatan atau kekuasaan sedikitpun pada manusia, sedangkan jabariah

moderat menetapkan adalah perbuatan atau kekuasaan pada manusia

d. Tokoh Qadariah dan Argumentasinya

Menurut Aziz Dahlan Qadariah yang dikemukakan oleh seorang tokoh pemikir dan penyebar pertama kali paham Qadariah ini ialah Ma'bad al Juhani. Paham itu adalah berasal dari seorang Kristen Irak yang bernama Abu Yunus Sansawiah yang masuk Islam tapi kembali lagi menjadi Nasrani, setelah Ma'bad al-Juhani meninggal terbunuh pada tahun 80 H. tampillah Ghailan al-Dimasyqy. Untuk meneruskan usaha menyiarkan paham itu dan ia melakukan banyak perdebatan untuk membela paham tersebut

Dalam ajaran atau fhamnya Qadariah sangat menekankan posisi manusia yang amat menentukan dalam gerak laku dan perbuatannya. Manusia dinilai mempunyai kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya sendiri atau untuk tidak melaksanakan kehendaknya itu. Dalam menentukan keputusan yang menyangkut perbuatannya sendiri, manusialah yang menentukan, tanpa ada campur tangan Tuhan.

Menurut Ghilan al-Dimasyqy, manusia berkuasa atas perbuatan perbuatannya, manusia sendirilah yang melakukan perbuatan-perbuatan baik atas kehendak dan kekuasaannya sendiri dan manusia sendiri pula yang melakukan atau menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan dayanya sendiri. Selanjutnya menyatakan "bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dan menjadikan baginya kekuatan agar dapat melaksanakan apa yang dibebankan oleh Tuhan kepadanya, karena jika Allah memberi beban kepada manusia, namun ia tidak memberikan kekuatan pada manusia, maka beban itu adalah sia-sia, sedangkan kesia-siaan itu bagi Allah adalah suatu hal yang tidak boleh terjadi". Dalam paham ini manusia merdeka dalam tingkah lakunya. Ia berbuat baik adalah atas kemauan dan kehendaknya sendiri. Di sini tidak terdapat paham yang mengatakan bahwa nasib manusia telah ditentukan terlebih dahulu, dan bahwa manusia dalam perbuatan-perbuatannya hanya menurut nasibnya yang telah ditentukan semenjak azali.¹⁴

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa paham Qadariah telah meletakkan manusia pada posisi merdeka dalam menentukan tingkah laku dan kehendaknya. Jika manusia berbuat baik maka hal itu adalah atas kehendak dan kemauannya sendiri serta berdasarkan kemerdekaan dan kebebasan memilih yang ia miliki. Oleh karena itu, jika seseorang diberi ganjaran yang baik berupa surga di akhirat, atau diberi siksaan di neraka, maka semuanya itu adalah atas pilihannya sendiri

¹⁴ Muhammad Hasbi, *Ilmu Kallam Memottret Berbagai Aliran Teologi Dalam Islam*, Yogyakarta, 2015. Hlm 87

KESIMPULAN

Maka dapat disimpulkan bahwa khawarij adalah sebagai orang yang keluar dari barisan Ali yang mana awal kemunculan khawarij ini dikarenakan perhelatan politik yaitu pengangkatan Khalifah tetapi dalam pemicu hal ini yaitu arbitrase inilah yang menjadi awal dari keluarnya para penduduk Ali yang disebut dengan khawarij dimana khawarij ini bukan saja meninggal Ali tetapi berani mengerjakan perbuatan dosa dengan mengkafirkan Ali, dan mereka juga mengkafirkan siapa saja yang berdiri di luar golongan mereka, tidak hanya itu mereka juga menuntut sekeras kerasnya supaya pemerintah di bentuk secara republik dan yang menentang hal tersebut pun dianggap Kafir, khawarij juga memiliki pokok pokoknya ajarannya namun ada suatu golongan yang menolak ajaran kaum khawarij yang mengkafirkan orang mukmin yang melakukan dosa besar sehingga mereka membentuk suatu golongan yang menolak ajaran mengkafirkan mukmin yaitu golongan murji'ah.

Sedangkan aliran qadariah dan jabariah awal kemunculannya dikarenakan masalah takdir tuhan, paham pertama yaitu paham qadariah mereka berpendapat bahwa manusia dapat menentukan perbuatan, sedangkan jabariah berpendapat pada hakikatnya manusia itu tidak memiliki kehendak, melainkan hanya terpaksa. Tokoh dan pandangan jabariah itu sendiri pun di bagi menjadi 2 bagian yaitu jabariah ekstrem dan jabariah moderat perbedaan diantara keduanya terletak pada jabariah ekstrem tidak sama sekali tidak menempatkan perbuatan atau kekuasaan sedikit pun pada manusia, sedangkan jabariah moderat menetapkan adanya perbuatan atau kekuasaan pada manusia. Paham qadariah meletakkan manusia pada posisi merdeka dalam menentukan tingkah laku dan kehendaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. (1996). *Risalah Tauhid*. Jakarta: Bulan Bintang
- Ahmad, Syalabi, al-Tarikh al-Islami wa al-Harat al-Islamiyah, diterjemahkan oleh Yahya Muchtar. (1983). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Cet. IV. Jakarta: Pustaka al- husna.
- Al-Syahrastani. (1967). *al-Milal Wa al-Nihal*, Juz I. (Kairo: Muassasah al-Halabi)
- Burhanuddin, Nunu. (2017). *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan Ilmu Kalam Tematik Klasik, dan Kontemporer*. Jakarta
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. (1994). *Ensiklopedi Islam III*, Cet. III. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve
- Hanafi, Ahmad. (1974). *Theologi Islam (ilmu kalam)* .Jakarta: Bulan Bintang
- Hasbi, Muhammad. (2015). *Ilmu Kalam Memotret Berbagai Aliran Teologi Dalam Islam*. Yogyakarta: Trustmedia Publishing,
- Jamalludin, (2020). *Ilmu Kalam khazanah intelektual pemikiran dalam islam*. Jakarta
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Muin, Abdul, Thaib. (2006). *Ilmu Kalam*. Jakarta: Bumi Restu
- Nasution, Harun. (2022). *Teologi Islam*. Jakarta: UI Press.